

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KEMATANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS DI DESA
KALOTOK KECAMATAN SABBANG SELATAN)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Palopo



HIJRAH

NIM. 18 0103 0065

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KEMATANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS DI DESA
KALOTOK KECAMATAN SABBANG SELATAN)**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Palopo



IAIN PALOPO

Oleh

HIJRAH

NIM. 18 0103 0065

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hijrah

Nim : 18 0103 0065

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '07AKK233453951'. The signature is written in a cursive style.

Hijrah


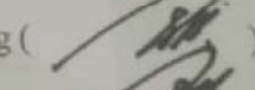

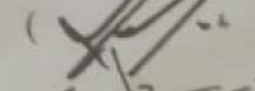
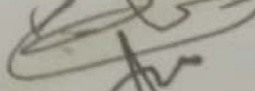

NIM 18 0103 0065

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak (Studi Kasus) di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan* ditulis oleh Hijrah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0103 0065, mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 23 Februari 2023 bertepatan dengan 2 Sya'ban 1444 Hijriyah telah di perbaiki sesuai catatan dan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 15 Maret 2023

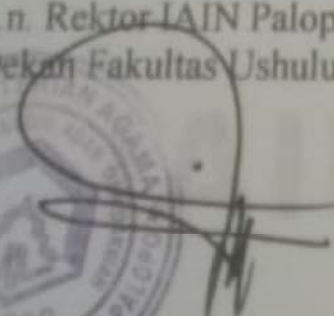
TIM PENGUJI


- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Islam


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP 19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini dengan Judul “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan”. Setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karna itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tua penulis Ayah Ajaluddin dan Ibu Darnawati telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudari saya Fitri Ani,

Afdal Suaib, dan Nia Rahmadani yang selama ini membantu dan mendoakan saya. Terima kasih karena telah menjadi sumber kekuatan untuk penulis. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Serta penghargaan dan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A,
2. Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Masmuddin, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Baso Hayim, M.Sos.I, Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Syahrudin, M.HI, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muh. Ilyas, S.Ag., M.A,
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Dr.Subekti Masri, M.Sos.I., beserta Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo, Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. Nuryani, M.A.dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.

5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan banyak arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepala Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.



Palopo, 10 November 2022

Penulis,

HIJRAH

NIM. 18 0103 0065

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Ša	Š	es (dengan titik diatas)
	Jim	J	Je
	a		ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	al		zet (dengan titik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin		Es
	Syin	Sy	es dan ye
	ad	š	es (dengan titik di bawah)
	ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
	a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik

	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Qi
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah	‘	Apostrof
	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah dan y ' </i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>fat ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	<i>fat ah dan alif</i> atau <i>y ' </i>		a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan y ' </i>		i dan garis di atas
اُو	<i>ammah dan wau</i>		u dan garis di atas

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *q la*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. T 'marb tah

Transliterasi untuk *t 'marb ah* ada dua, yaitu: *t 'marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *amma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t 'marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *t 'marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t 'marb ah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a f l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-mad nah al-f ilah*

الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasyd d)*

Syaddah atau *tasyd d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyd d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabban*

نَجَّيْنَا : *najjain*

الْحَقَّ : *al- aqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُّوْا : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سِسِيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi .

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Al (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arab (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*al-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْأَبِلَادُ *Klal-bil du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur' n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba' n al-Naw w

Ris lah f Ri' yah al-Ma la ah

9. *Laf al-Jal lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu filaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *d null h* بالله *bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum f ra matill h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wudi'a linn si lalla bi Bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la unzila fihi al-Qur' n

Na r al-D n al- s

Na r mid Ab Zayd

Al- f

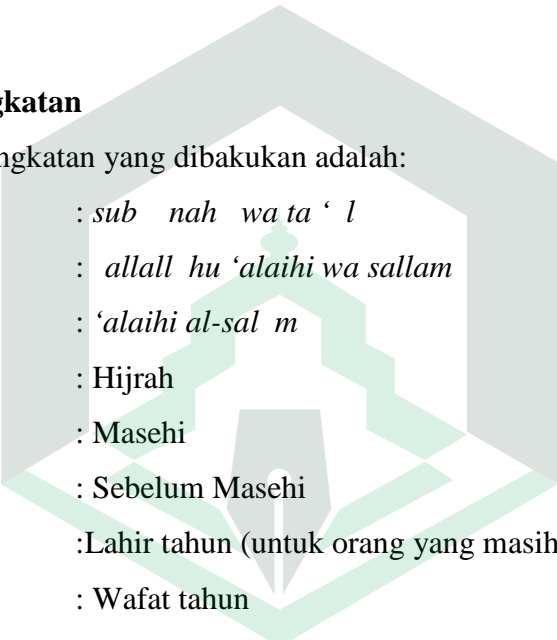
Al-Ma la ah f al-Tasyr al-Isl m

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Ab al-Wal d Mu ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad Ibnu)
Na r mid Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za , Na r mid (bukan: Za d Na r am d Ab)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	: <i>sub nah wa ta ' l</i>
saw.	: <i>allall hu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-sal m</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS li 'Imr n3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITELARI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori.....	10
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian	30
D. Definisi Istilah.....	30
E. Sumber Data.....	32

F. Metode Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Data	37
1. Sejarah Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.....	37
2. Letak Geografis.....	40
3. Visi Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.....	40
4. Demografi	40
5. Struktur Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan	44
B. Hasil Penelitian.....	45
C. Pembahasan.....	55
1. Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.....	55
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Kematangan Emosi Anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 6 QS. At-Tahrim	1
Kutipan ayat 132 QS. Taha	2
Kutipan ayat 46 QS. Al-Kahfi	13
Kutipan ayat QS. An-Nisa	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	28
Tabel 1.3	43



ABSTRAK

Hijrah, 2022. “*Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Hj. Nuryani dan Jumriani

Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Penelitian ini bertujuan; Untuk mengetahui bagaimana pola asuh seorang *Single Parent* dalam membentuk kematangan emosi remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses kematangan emosi remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, Pendekatan penelitian Sosiologis, empiris dan yuridis. Metode pengumpulan data menggunakan Observasi (pengamatan), Interview (wawancara) dan dokumentasi dengan tehnik analisis data menggunakan reduksi kata. Sumber data penelitian ini data primer dan sekunder, populasi penelitian *Single Parent* dan anak/remajanya di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Informan yang digunakan sebanyak 4 keluarga *Single Parent*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Menerapkan beberapa Pola pengasuhan yaitu, Pola Asuh Autoritatif, Otoriter, dan Permisif. Serta dalam membentuk kematangan emosi remaja, dan faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi anak yaitu memberikan perlindungan kepada anak, memberikan pemahaman nilai-nilai kepada anak. Sebagai seorang *single parent* dalam memilih pola asuh sangat berpengaruh kepada anak-anaknya, baik dari segi pendidikan, sosial dan perilaku seorang anak yang diasuh oleh *single parent* itu sendiri.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Single Parent*, Kematangan Emosi Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari satu orang laki-laki dan seorang perempuan hidup bersama sebagai suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan hidup berat bersama, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.¹

Keluarga pada umumnya mempunyai peran dan tugas. Misalnya seorang suami mempunyai peran sebagai pencari nafkah, istri berperan sebagai pendamping serta pengurus rumah tangga, memelihara anak, dan yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tetapi bukanlah menjadi pilihan ketika tatanan ideal itu tidak dapat berjalan dengan baik dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, melalui pernikahan menjadikan awal terbentuknya keluarga baru sehingga membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk menjaga keluarga agar tetap utuh dan bisa bertahan ketika permasalahan datang menghampiri.

Keluarga merupakan pendidikan yang dasar dan paling penting dalam masyarakat. Pendidikan keluarga menentukan peranan krusial dalam menentukan harmonis dalam keluarga. Allah Swt, dalam Q.S At-Tahrim/66 ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga* (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014),hal.18

Terjemahnya :²

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Penjelasan dari ayat di atas secara jelas Allah swt., mengharuskan kepada orang yang beriman untuk menjaga diri sendiri dan juga keluarga untuk menjauhi hal-hal yang bisa menyebabkan manusia masuk kedalam neraka. Senada dengan apa yang telah dibicarakan sebelumnya, pernikahan atau membentuk sebuah keluarga harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt. Dan dengan adanya sebuah keluarga maka akan memberikan tanggung jawab kepada anggota keluarga terutama kepala keluarga tetap memelihara keluarga tersebut dari hal-hal yang bisa menyebabkan kerugian dan akhirnya mendapatkan siksa di neraka.

Salah satu cara untuk menyelamatkan diri dari api neraka yaitu dengan mendirikan doa dan bersabar. Seperti firman Allah Swt. QS Taha ayat 132 :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahnya :³

“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsir* (Kementerian Agama, Jakarta: Tahun 2009), h. 166

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Tafsir* (Kementerian Agama, Jakarta: Tahun 2009), h. 321.

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak mempunyai arti sangatlah besar. Pada lingkungan keluarga, manusia pertama kali dikenalkan dengan bentuk-bentuk interaksi antar anggota keluarga, belajar bekerja sama, bantu membantu, juga belajar memperhatikan orang lain, sehingga anak pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial melalui lembaga keluarga yang memiliki norma-norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulan dengan orang lain .

Peran orang tua dalam membina keluarga seperti mendidik, membimbing, mengasihi, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak sering kali mengalami kendala, sebagai orang tua yang baik harus mampu mendidik anak agar mampu menjadi anak yang berguna dan berbudi mulia. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak.

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang sangat ideal merupakan peranan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat terwujud terbukti banyak yang memiliki satu orangtua saja (*singel parent*).⁴

Single parent menjadi contoh sebuah tatanan dalam rumah tangga yang tidak berjalan baik, mau tidak mau suka tidak suka akan disandang dalam sebuah keluarga, bercerai atau meninggal dunia adalah sebuah alasan *single parent* itu ada. Orang tua tunggal (*single parent*) merupakan suatu fenomena yang biasa

⁴M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 97.

terjadi bagi masyarakat modern, *single parent* akan menjalankan peran ganda, menjadi ibu serta ayah yang memenuhi kebutuhan ekonomi, psikologis dan membentuk moral dan kepribadian pada anak, termasuk anak usia remaja.⁵ Pada banyak kasus perceraian hak asuh anak biasanya jatuh ke tangan ibu. Ketika ditinggal mati oleh pasangan pun, keputusan untuk tetap menjadi orang tua tunggal lebih di dominasi oleh ibu. Dengan demikian peran orang tua tunggal lebih banyak diperankan oleh ibu

Peran ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah suatu perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang dialami karena keadaan tersebut, pola hidup mandiri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi anak-anaknya. Seorang ibu akan memberikan cinta kepada anaknya secara ikhlas dan tanpa pamrih. Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu, agar anak merasa tercukupi meski dirinya tidak punya sosok ayah lagi. Ini mencegah agar kehilangan atas ayahnya tidak menjadi faktor untuk anak melakukan tindakan menyimpang. Pergaulan yang dilakukan anak secara rasional dan jauh dari emosi seorang ibu, ini akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

Baik buruknya struktur keluarga akan terlihat pada perkembangan anak. Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu

⁵Juntika, A. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT. Refika Aditama Tahun 2013). hlm 33.

bapak terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena mengasuh anak adalah hak anak yang masih kecil.⁶

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, dan lain sebagainya. Demikian pula dengan remaja yang dalam interaksi dengan lingkungannya membutuhkan kematangan emosi. Dengan demikian remaja terbantu untuk membentuk perilaku sosial yang baik agar terbina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya.

Masa remaja merupakan proses transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang membutuhkan banyak penyesuaian dan seringkali menimbulkan kecemasan. Masa remaja juga merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi, terutama karena berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru sehingga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu kewaktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Mencapai suatu kematangan merupakan tugas perkembangan individu di masa remaja, salah satunya adalah mencapai kematangan emosi.⁷

Sebagian besar orang tua berstatus *single parent* yang ada di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yang disebabkan akibat ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan terjadinya perceraian sehingga memutuskan untuk tidak lagi menikah dan fokus dalam memberikan perhatian penuh kepada kehidupan

⁶Sayid Sabiq , *Fiqih al Sunnah* (Kairo : Dar al Fath al Araby , 2000), hal. 160

⁷Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Cet. I Jakarta: Ghalia Indonesia, Tahun 2018) , hal.77

yang akan datang serta merawat dan menjaga anak-anaknya, menjadi suatu hal yang tidak diinginkan untuk menjadi *single parent*.

Perilaku tidak matang secara emosi yaitu remaja tidak dapat menjaga dorongan emosinya, tidak memahami emosi yang mengarah kepada perilaku yang negatif, terus bergantung kepada orang lain, tidak mempunyai tanggung jawab, dan tidak mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya.⁸ Masih kurangnya kematangan emosi remaja di Desa Kalotok dapat kita lihat dari kurangnya sifat empati para remaja terhadap keluarga dan lingkungannya, kurangnya hubungan yang harmonis anak kepada orang tua yang *single parent*, kurangnya minat adaptasi anak terhadap lingkungannya yang lebih memilih untuk menjauh dari keramaian, kurangnya partisipasi anak dalam lingkup sekolah.

Keterangan di atas telah memberikan suatu pandangan kepada kita bahwa kurangnya kematangan emosi remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan merupakan urgensi bagi masa depan para remaja yang harus diatasi demi kebaikan serta masa depan anak yang baik dimasa yang akan datang.

Urgensi ini akan memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat di Desa Kalotok terutama para *single parent* untuk membentuk pola asuh yang sebaik-baiknya dalam kematangan emosi remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penggalan yang lebih dalam tentang Pola Asuh yang diterapkan seorang *Singel Parent* dan bagaimana Pola Asuh tersebut terhadap Kematangan Emosi Remaja, sehingga

⁸Yusuf, S. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).

penulis tertarik melakukan sebuah penelitian atau pengambilan judul skripsi yang berjudul “**Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan**”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dapat digunakan untuk menghindari berbagai penyimpangan maupun peluasan pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan dari pada penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar pola asuh *single parent* dalam membentuk kematangan emosi remaja.
2. Informasi yang disajikan yaitu : pembinaan *single parent* membentuk kematangan emosi anak, tingkat perhatian orangtua terhadap anak, kondisi lingkungan para remaja, kepedulian sosial terhadap suatu permasalahan, dan pengendalian emosi remaja para setiap permasalahan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh *single parent* dalam membentuk kematangan emosi anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kematangan emosi anak Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui latar belakang pola suh *single parent* dalam membentuk kematangan emosi anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses kematangan emosi anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan keilmuan serta pemikiran yang bermanfaat bagi penyusun pada khususnya serta para pembaca dan masyarakat, terutama para *single parent*, pada umumnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder sebagai pelengkap bagi peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi mahasiswa sebagai bahan referensi untuk kemudian hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Erni Sawitri (2018) yang berjudul, "*Kematangan Emosi Remaja Yang Asuh Orang Tua Single parent Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*".⁹

Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang orangtua *Single Parent* dan kematangan emosi, perbedaan dengan penelitian ini terletak dari subjek yang diteliti yaitu Mahasiswa Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tehnik analisis data dengan menggunakan Atlasti. Sedangkan pada penelitian ini adalah *Singel parent* dan remaja di desa kalotok kecamatan sabbang selatan dan tehnik yang digunakan adalah analisis deskripsi dengan menggunakan berbagai metode alamiah, yaitu: Reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan

2. Skripsi yang ditulis oleh Uli Dwi Sapitri, "*Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Didesa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan*".¹⁰

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu: Sama-sama ingin membahas tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dan kematangan emosi. Sedangkan perbedaanya yaitu, terletak pada populasi yang lebih spesifik, tehnik

⁹Erni Sawitri, *Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh Orang Tua Single Parent*, (Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2018).

¹⁰Uli Dwi Sapitri, dengan judul skripsi, *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Didesa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan*, Tahun 2017

yang digunakan yaitu tehnik sampling, tehnik pengambilan sampel dan sumber data. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan beberapa metode pendekatan untuk mengumpulkan data yaitu: Sosiologis, empiris, yuridis. Tehnik analisis deskripsi kualitatif, dan menggunakan metode alamiah yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Desy Zulfadiana, *Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh Single Mother (Studi Deskriptif)*.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti tentang orang tua *single parent* dan kematangan emosi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada dapat dilihat antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada memiliki kesamaan dari segi tema, namun dalam segi pembahasan berbeda. Adapun untuk menekankan karya tulis yang akan diteliti dapat disimpulkan dengan table berikut:

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orangtua¹². Menurut Hurlock orangtua tunggal

¹¹Desy Zulfadiana dengan judul skripsi, *Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh Single Mother (Studi Deskriptif)*, Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma, Tahun 2019

¹²John M Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia . Tahun 1992. hl.528

(*single parent*) adalah orang tua yang menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Single parent adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single parent*¹³.

Menurut Suhendi yang dikatakan *Single Parent* ialah sebuah keluarga yang terdiri dari orangtua tunggal baik itu ayah maupun ibu yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian. Sedangkan menurut Haffman *Single parent* adalah orang tua yang merangkap perannya bisa menjadi ibu ataupun menjadi ayah, dalam mendidik, membesarkan kehidupan keluarga dikarenakan perubahan dalam struktur keluarga akibat perceraian dan kematian.¹⁴

Hal ini, ibu tidak hanya berperan dalam mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak, namun juga menjalankan peran sebagai ayah secara sekaligus, yaitu sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, dan pencari nafkah. Seorang *Singel Mother* lebih matang dalam mendidik dan merawat anaknya dibandingkan dengan *Singel Father*.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga

¹³Moh Schohib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta. Tahun 2001), hal. 56

¹⁴Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Cet. Media Komputindo. Jakarta Tahun 2003), hal. 43

dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

2. Macam macam *Single Parent*

Adapun macam-macam *single parent* dalam lingkungan keluarga yaitu:

a. *Single parent mother* ialah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

b. *Single parent father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur semua persiapan apa apa saja yang perlu di siapakan entah dari pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus nafkah untuk keluarganya.¹⁵

3. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas, namun dengan adanya perbedaan latar belakang,

¹⁵Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Cet. Media Komputindo. Jakarta Tahun 2003), hal. 47

pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak

Menurut Chabib Thoha dalam Moh. Shochib mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian-kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara dan metode yang dipakai oleh orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberi nilai nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai-nilai pada anaknya. Tiap orangtua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula. Maka telah dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi/18 ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبُقَيْتُ الصَّلِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ تَوَابًا

وَخَيْرٌ أَمَلًا

¹⁶Habib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Tahun 1998), hal,15

Terjemahnya:¹⁷

“Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Penjelasan dari ayat ini mengandung dua pengertian pertama, mencintai harta dan anak merupakan merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang di anugrahkan sang pencipta kepada umat manusia, Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh dapat dipetik manfaatnya. Anak harus di didik menjadi anak yang shaleh dan shalehah (dalam pengertian Anfa’uhum Linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya. Mengingat kewajiban sebagai orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaksehingga anak diibaratkan sebagai perhiasan dunia. Anak-anak sebagai penerus generasi mendatang yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya wajib mendapatkan pendidikan terbaik.

Memberikan pendidikan yang baik, nilai-nilai karakter yang baik juga harus ditamamkan kepada anak, supaya di masa yang akan datang menjadi pribadi yang lebih baik. Apabila anak menjadi pemimpin, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi pemimpin yang baik. Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kepada kita bahwa anak itu adalah perhiasan yang harus dijadikan jalan baik kita untuk melakukan amal shaleh yang akan mengantarkan kita kepada ridha Allah Swt, jika mampu diperlakukan dengan cara yang tidak baik layaknya sebagai sebuah perhiasan yang tidak mampu mengundang pahala dan ridha Allah maka kehadiran anak ini tentu saja akan berubah menjadi

¹⁷Kementerian Agama RI. 2006. Alqur’an dan Terjemahnya “Al-Jumanatul ‘Ali., Bandung: CV Penerbitan J-ART (QS. Al-Kahfi ayat 46). h. 299

cobaan.¹⁸

Allah Swt menjelaskan bahwa yang menjadi kebanggaan manusia di dunia adalah harta benda dan anak-anak, karena manusia sangat memperhatikan keduanya, banyak harta dan anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang yang memilikinya, harta dan anak dapat menjadikan seseorang Takabur dan merendahkan orang lain, Allah Swt menegaskan bahwa keduanya hanyalah perhiasan hidup duniawi bukan perhiasan dan bekal untuk ukhrawi, padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan bahan kesombongan.

4. Jenis jenis Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional (Olds and fedlman, 1996). Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbedah antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind antara lain :

a. Pengasuhan Authoritarian (*authoritarian parenting*)

Gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia Alqur'an dan Tafsirnya (kementerian Agama RI, Jakarta Tahun 2009) jilid 5, cet, h 616.

untuk mengikuti petunjuk orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh, seorang orangtua authoritarian biasa berkata “kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar menawar”.

b. Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuh autoritatif adalah jenis pola asuh orang tua yang mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik biasa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Seorang ayah yang bersifat *autoritatif*, contohnya, biasa merangkul si remaja dengan nyaman dan berkata “kamu tahu, seharusnya kamu tidak melakukan hal itu. Mari bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan”. Remaja yang orangtuanya bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Pengasuhan permisif (*permissive parenting*)

Ada dua macam pengasuhan permisif. Permisif yang memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli. Gaya pengasuhan permisif adalah suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Pengasuhan permisif memanjakan adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi sedikit sekali mengendalikan mereka.¹⁹ Pola pengasuhan permisif tidak peduli adalah ketika orang tua tidak sama sekali terlibat dalam kehidupan anak, sehingga biasanya anak kurang maksimal dalam kemampuan

¹⁹Muhammad Al-Miqhwar, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Bandung:Pustaka Setia, 2006), hal. .42

sosialnya.²⁰

d. Kontrol (Control Parenting)

Menurut Diana Baumrind mengemukakan bahwa pengasuhan pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu pengawasan, pembatasan, tuntutan, campur tangan, sikap ketat dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Control atau kata lain kendali dari orang tua merupakan tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan perilaku yang di harapkan. Hal ini juga termasuk usaha orang tua untuk mengubah tingkah laku anak yang dianggap kurang baik.

Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh kontrol orang tua memiliki indikator yaitu :

1. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

2. Pengawasan

Di tandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Pada pola asuh orang tua memberikan gambaran bagaimana

²⁰Baumrind, D, *Child Care Practices Antecedent Their Pattern of Free School Behavior . Genetice Psychology Monograph* Tahun 1967.

sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.²¹ Pola asuh orang tua yang tepat membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara konsisten kepada anak, hal ini akan membantu anak untuk memiliki kontrol dalam diri. Kebebasan diri disertai dengan pengawasan yang diberikan orang tua akan membuat anak terbiasa berfikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

3. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat diartikan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat mematuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak mematuhi tuntutan tersebut.

4. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah di tentukan.

5. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap

²¹ John W. Santrock, *Perkembangan masa hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 135

rencana-rencana anak, hubungan intervensonal anak atau kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya . Anak akan berkembang menjadi kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

6. Kekuasaan yang sewang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua menggunakan kekuasaan yang sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

Baumrind, 1977 (Dalam Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.²²

5. Aspek-aspek Pengukuran Pola Asuh

Aspek-aspek pengukuran pola asuh terbagi menjadi beberapa unsur dalam cara mendidik dan mengimplementasikan yakni:

- a. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menimbulkan ketergantungan pada anak, menjadikan anak agresif.
- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan kepada anak untuk mencapai suatu

²²Maccoby, E. E. *Social Developmet. Psychologi Growth & The Paren-Child Relations*. New York: Harbrace Javanovich Publisheras. Tahun 1980.

tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan anak untuk berdiskusi.

c. Komunikasi anak dan orang tua, kurangnya komunikasi anak dan orang tua yaitu orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan

d. Kasih sayang, yaitu tidak adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.²³

Uraian di atas merupakan pendapat para ahli mengenai bentuk pola asuh orangtua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif dan pola asuh permisif. Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut terkadang cenderung menggunakan pola asuh situasional dimana orang tua mengasuh anaknya sesuai dengan situasi dan kondisi keluarga karena orang tua dalam mengasuh banyak keinginan yang diharapkan pada anaknya sehingga boleh jadi orang tua menggunakan pola asuh situasional.

6. Kematangan Emosi

Emosi adalah sebagai sesuatu yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a stride up state*) yang menyertai atau muncul sebelum dan sesudah terjadinya perilaku. Sedangkan menurut Crow and Crow, emosi adalah: “*an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental physiological stirred up state in the individual, and that show s it self*

²³Muhammad Al-Miqhwar, *Psikologi Remaja* (Cet. I; Bandung:Pustaka Setia, 2006), hal. .45

in this overt behavior". jadi emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak. Istilah emosi, menurut Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosional, dia dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁴

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*, Muhammad Ali mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari. Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik rangsangan eksternal maupun internal.²⁵

Pada kehidupan remaja akhir, kematangan emosional merupakan indeks dan indikator masa remaja ini, setelah mengalami perjalanan hidup singkat untuk mencari identitas ke-Aku-an, mengalami *strummund and drag* (badai dan topan), mendapat jalur pedoman hidupnya, kematangan emosi berarti kemampuan

²⁴Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Ibu SingleParent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tengku", (E-jurnal "acta Deurna" Vol.5No.2, 2016), hal. 19

²⁵ Chaplin, J. P. *Dictionary of Psychology*. (New York: Dell Publishing Co. Inc, Tahun 1979)

seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, tidak cepat terpengaruh terhadap stimulus yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya, kematangan emosi juga berarti mampu mengontrol dan menyesuaikan diri terhadap kondisi dengan suatu cara tertentu.²⁶

Menurut Chamberlain dalam Khairani mendefinisikan seseorang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosi dirinya dengan baik. Sedangkan menurut Makmun Khairani kematangan emosi merupakan suatu bentuk ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai dengan kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, dapat memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi di saat dan tempat yang tepat.²⁷

Kematangan emosi dapat terlihat dari individu yang dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban. Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat dan tidak terkekang. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti mengekspresikan emosi secara berlebihan melainkan adanya kontrol atau pengaturan emosi sehingga ekspresi yang ditunjukkan tepat dan sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi

²⁶Muhammad Ali, *Menata Emosi Dalam Membangun Emosional*, (PT. Graha Media Tahun 2017), hal. 33

²⁷Makmun, Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, Tahun 2011), hal.153

secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti mengabaikan anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja mengabaikan rangsangan yang terjadi dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.²⁸

Mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional, adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukarannya pada orang. Mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan kataris emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang tepat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

Salah satu faktor penghambat proses perkembangan individu adalah yang bersifat eksternal yaitu berasal dari suatu lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orangtua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang, Gambaran

²⁸Muhammad Hidayat, *Pola Asuh dalam Simulasi Ideal*, (Bandung: CV. Cet. Pelita Jaya, Tahun 2015), hal. 7

Kematangan Emosi pada Remaja yang berstatus *Single Parent*.²⁹

7. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian.³⁰

Remaja tidak mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan dia marah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak, ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja menyukai bekerja sambil agar memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya³¹

Adapun karakteristik kematangan emosi remaja sebagaimana diungkapkan

²⁹Muhammad Hidayat, *Pola Asuh dalam Simulasi Ideal*, (Bandung: CV. Cet. Pelita Jaya .Tahun 2015), hal. 9

³⁰Ali Muhammad & Ansori, *Muhammad.Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, Tahun) 2006.

³¹Muhammad Al- Gazali, *Karakteristik Kematangan Emosi Remaja*, (CV. Cet. Pratindo, Tahun 2018), hal. 25

Feinberg, ada beberapa karakteristik atau tanda mengenai kematangan emosi remaja yaitu, menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Mampu menerima dirinya sendiri

Remaja yang mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan atau kelemahannya mampu melihat dan menilai dirinya sendiri secara objektif dan realitas, dengan demikian dia mampu memilih dan menetapkan pilihan-pilihannya secara bijaksana meskipun belum biasa secara bijaksana meskipun belum secara penuh dan mereka berusaha untuk menjadi lebih baik lagi.

b. Menghargai orang lain

Seorang yang biasa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan. Orang yang dewasa mengenal dirinya dengan baik senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik dan tidak menandingi orang lain melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

c. Menerima tanggung jawab

Orang yang belum dewasa merasa terbebani apabila diberikan tanggung jawab. Tetapi apabila orang yang matang secara emosional bias menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan mempunyai dorongan untuk berbuat dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

d. Sabar

Seorang yang dewasa akan lebih sabar karena memiliki kematangan emosi untuk mampu menerima, merespon dan melakukan secara rasional, remaja yang

telah matang emosinya tidak melakukan pekerjaan yang tak bermanfaat lagi.

e. Mempunyai rasa humor

Remaja yang matang emosinya memiliki rasa humor yang tinggi yang merupakan dari emosinya yang sehat, yang memunculkan senyuman hangat untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan keberadaannya

f. Mampu memberi dan menerima cinta

Sebagai anak yang matang secara emosi maka ia mampu mengespresikan rasa cintanya dan dapat menerima cinta dari orang lain. Misalnya ia mampu mengekspresikan cinta atau kasih dari ayah dan ibunya.

g. Mampu menghadapi kenyataan atau masalah yang dihadapi

Anak yang matang secara emosi akan menghadapi masalah-masalah yang ada karena mengetahui satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah itu.

h. Ada ketertarikan untuk saling memberi dan menerima

Anak yang matang secara emosi memperhatikan kebutuhan- kebutuhan orang lain dan memberikan apa yang ia biasa berikan. Rasa aman membuatnya mau menerima bantuan orang lain.

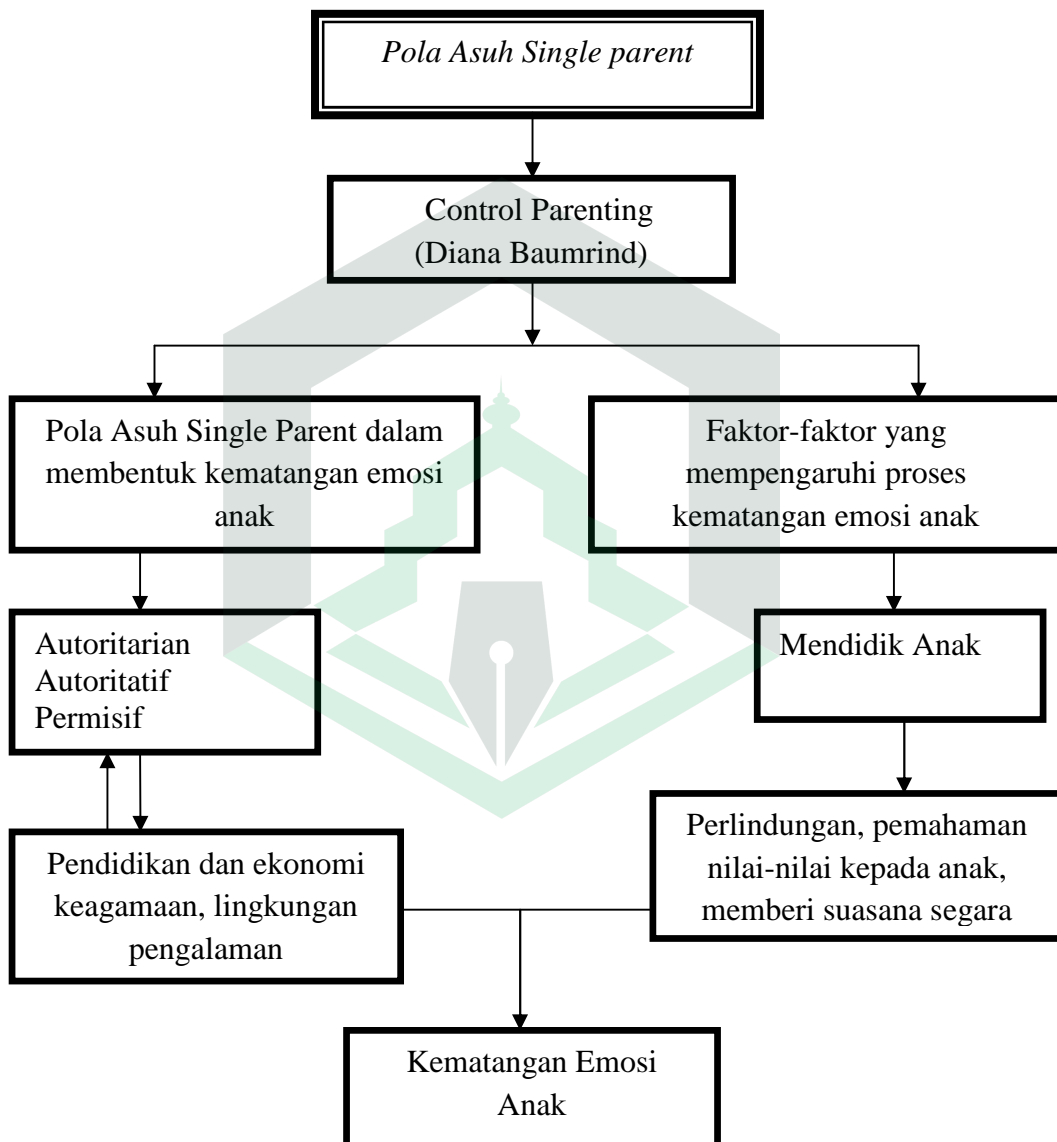
i. Belajar dari pengalaman

Anak yang matang secara emosi memandang hidup sebagai proses belajar, ketika mengalami pengalaman yang menyenangkan, anak menikmatinya dan bersukaria. Ketika menghadapi pengalaman pahit, anak menganggap hal itu sebagai tanggung jawab pribadi dan meyakini bahwa dari pengalaman pahit itu

anak dapat mengambil pelajaran yang berguna bagi kehidupan selanjutnya.³²

C. Kerangka Pikir

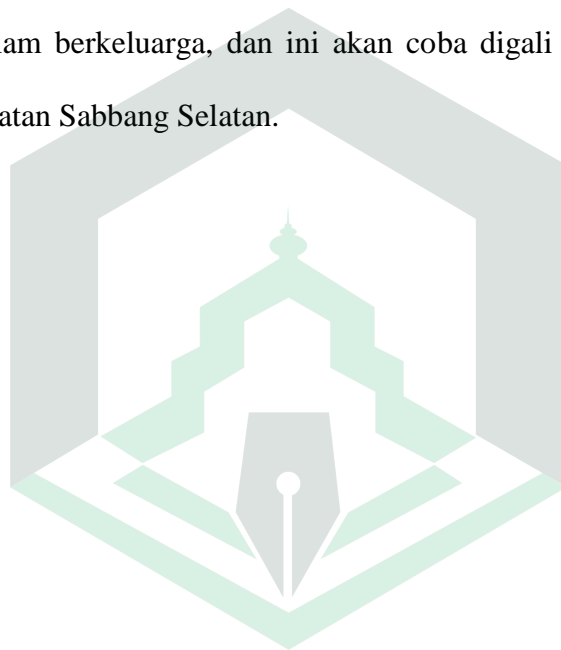
TabelGambar 1.2



³²Uli Dwi Sapitri, dengan judul skripsi, *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Didesa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan*, Tahun 2017

Keterangan:

Dari penjelasan kerangka berpikir di atas bisa dijelaskan bahwa pola asuh *single parent* adalah orang tua tunggal yang mengasuh atau mendidik anaknya dengan beban yang di pikul sendiri untuk menghidupi anak-anaknya, dengan sikap kedewasaan dalam berkeluarga, *single parent* dituntut untuk menerapkan bagaimana pola asuh yang harus dilakukan dengan konsep kematangan emosi remaja yang masih saja rawan untuk setiap seseorang masih di ragukan kedewasaan dalam berkeluarga, dan ini akan coba digali oleh lingkungan Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu akurat berusaha menyajikan fakta dan karakteristik aktual dan populasi tertentu. Penelitian Deskriptif Kualitatif berusaha menggambarkan fenomena sosial. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat benda yang sedang berlangsung.³³

2. Pendekatan penelitian

- a. Pendekatan sosiologis, yaitu untuk melihat bagaimana persepsi lingkungan dan masyarakat terhadap orang tua tunggal (*single parent*)
- b. Pendekatan empiris, yaitu usaha untuk melihat seberapa besar pengaruh ibu terhadap kematangan emosi anak remaja
- c. Pendekatan yuridis, yaitu menganalisa dengan melihat kepada ketentuan yang berlaku, kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang dipaparkan oleh penulis

³³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IVPT. Rineka Cipta, Jakarta 2015), hal. 36

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra penelitian terlebih dahulu pada tanggal 20-22 September 2022 di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan. Peneliti mengadakan Penelitian di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan pada tanggal 05 Oktober 2022 sampai dengan selesai

Adapun proses penelitian ini akan melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Persiapan dilokasi penelitian dengan persiapan materi yang berkaitan dengan penelitian ini dan persiapan wawancara.
- b. Pengumpulan data dilapangan berupa hasil wawancara, dokumentasi dan data data hasil penelitian lainnya.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada Pola asuh *single parent* dalam membentuk kematangan emosi anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

D. Definisi Istilah

Untuk mengatasi kesalahpahaman dengan menginterpretasikan judul peneliti ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya

- a. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Peraan keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam

sudut pandang tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian-kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.³⁴

b. Single Parent

Single parent adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri, tanpa bantuan pasangan dan memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Dapat di ketahui bahwa keluarga *single parent* merupakan kesatuan terkecil dalam masyarakat yang bekerja, mendidik, melindungi, merawat anak mereka sendiri tanpa bantuandari pasangannya, baik tanpa ayah atau tanpa ibu yang di sebabkan oleh suatu hal, baik kehilangan atau berpisah dengan pasangan³⁵.

c. Kematangan Emosi

Kematangan Emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosi dirinya dengan baik. Sedangkan menurut makmun khairani kematangan emosi merupakan suatu bentuk ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai dengan kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, dapat memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.³⁶

³⁴Habib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Tahun 1998), h. 15

³⁵Windi Ari Astuti, Skripsi : Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Akhlak Anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung .(Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro., Metro. Tahun 2020). H. 6

³⁶ Makmun, Khairani, Psikologi Umum, (Yogyakarta, Aswaja Presindo.Tahun 2011), hal.153

d. Remaja

Istilah *Adolescence* remaja berasal dari kata Latin (*adolescence*) Tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional. Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*Identity*). perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya masa peralihan dari anak menjadi dewasa.³⁷

E. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang di perlukan disesuaikan dengan pengamatan dan jenis yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.³⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *single parent* karena perceraian atau kematian usia 30-45 tahun. Serta keterkaitan dengan pola asuh yang Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Singel Parent* karena perceraian atau kematian usia 30-45 tahun. Serta kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dijadikan sebagai pendukung atau penunjang dari data pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi data tambahan yang dapat memperkuat

³⁷Abdul Salam, *Strategi Memahami Kematangan Emosi Remaja*, (Jurnal Vol. 5, UIN AlauddinMakassar,Tahun 2009),hal. 21

³⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (CV. Pelita Jaya, Bandung Tahun 2016), hal. 93

data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, arsip ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

c. Metode Observasi

Pengamatan dengan menggunakan penglihatan sehingga pengamatan ini tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁹

d. Metode Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan, Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pewawancara (interviewer) dan responden (interviewee). Dalam pelaksanaan wawancara yang digunakan adalah kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur , yaitu pewawancara membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan/penyajian pertanyaan-pertanyaan diserahkan kebijaksanaan itu sendiri.

Peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode utama dalam penelitian ini, dengan metode ini data-data yang akurat dapat diperoleh sesuai dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran wawancara adalah Kepala Desa, untuk memperoleh data tentang profil desa dan keadaan masyarakat di desa kalotok, Ibu-ibu *Single Parent* atau orangtua tunggal yang berjumlah 4 KK

³⁹Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2018), hal. 45

sebagai pelaksana dari proses pendidikan pada anak. Karena orang tua yang menangani langsung pendidikan anak

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan membuka dokumen-dokumen yang ada pada lembaga objek penelitian kemudian mengambil data yang relevan dengan penulis.

G. Teknik Analisis Data

Analisis deskripsi adalah sebuah metode analisis yang menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul. Metode ini digunakan memecahkan masalah yang diselidiki dengan membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Deskripsi yang digunakan adalah dengan menggambarkan secara saksama dengan sistematis tentang peran *single parent* terhadap kematangan emosi remaja, dan bagaimana pola asuh orang tua tunggal. Analisis deskripsi yang digunakan yaitu jenis analisis deskripsi kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰

⁴⁰Lexy JMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Remaja Rosda Karya, Bandung Tahun 2016), 6

Dalam melaksanakan analisa, peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu Reduksi data (pemotongan), Penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses siklus.

Selanjutnya proses analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan identifikasi satuan unit mula di identifikasikan. Pada mulanya adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian.⁴¹

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal-hal ini Mile Hubermen menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴² Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial

⁴¹Lexy JMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Remaja Rosda Karya, Bandung Tahun 2011), 288

⁴²Sugiono, Cit, Op, h203

bersifat kompleks, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data

Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti ingin menyajikan data hasil dari penelitian tentang Pola Asuh *Single Parent* di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

3. Verifikasi (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin data menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah melakukan penelitian dilapangan.⁴³

⁴³Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (CV. Pelita Jaya, Bandung Tahun 2016), hal. 93

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

1. Sejarah Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Desa Kalotok merupakan desa yang berada di Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Dalam sejarahnya Desa Kalotok adalah sebuah dusun dari Desa Buangin. Kemudian dimekarkan sebagai desa persiapan pada tahun 1985. Demikian pula dengan Desa Pompaniki yang dimekarkan sebagai desa persiapan pada tahun 1993. Batas desa ini di bagian utara adalah Desa Kampung Baru. Di timur dengan Desa Batu Alang, selatan dengan Desa Pompaniki, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tandung dan Pararra.

Jarak Desa Kalotok ke ibu kota kabupaten, Masamba adalah 31 kilometer dengan waktu tempuh 30 menit. Desa Kalotok terdiri dari tujuh dusun yakni Dusun Kalotok I, Dusun Kalotok II, Dusun Lagego, Dusun Pelendongan, Dusun Pasolokan, Dusun Sambero, dan Dusun Tonangka. Mempunyai penduduk 2.362 jiwa yang terdiri dari 504 KK dengan luas wilayah administrasi 4.500 hektar. Kondisi alam Desa Kalotok adalah rawa, tanah rata, dan pegunungan yang masih banyak terdapat hutan (termasuk dalam kawasan hutan lindung dan hutan produksi).

Penduduk Desa Kalotok mayoritas hidup bertani dan berkebun. Sebagai penghasilan tambahan, masyarakat juga mengembangkan usaha ternak sapi, kerbau, dan ayam. Dijalankan secara tradisional, tidak dikandangan melainkan

dilepas di hutan, kebun atau pekarangan warga. Desa Kalotok juga merupakan sebuah wilayah adat. Wilayah Adat Kalotok terdiri atas Desa Kalotok dan Desa Pompaniki. Keberadaan wilayah adat ini diperkuat dengan adanya Kelembagaan Adat Kalotok.

Diatur dalam Perdes Bersama Desa Kalotok dan Desa Pompaniki Nomor 1 Tahun 2014, tentang Pemberdayaan Pelestraian Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat Kalotok. Saat ini komunitas Kalotok mayoritas di kedua desa tersebut yang statusnya desa definitif. Dalam perjalanan panjang kelembagaan Adat Kalotok, dibawah naungan Opu Lembang Rongkong yang berdomisili di Tarue, Wilayah Adat Kalotok pernah digabungkan dengan Wilayah Adat Siteba.

Akibat penggabungan tersebut, hubungan masyarakat Adat Kalotok dan masyarakat Adat Siteba terjalin dengan sangat baik. Tidak hanya dalam hal kerjasama, juga dalam hal kekeluargaan, perasaan senasib dan sepenanggungan. Hubungan keduanya yang begitu kuat sehingga dikenal komitmen di masyarakat bahwa "Kalotok adalah Ibu, dan Siteba adalah Bapak" atau dalam bahasa lokalnya masyarakat biasa menyebutnya "Indo Kalotok-Ambe Siteba". Komitmen dan kebersamaan masyarakat Adat Kalotok dan Siteba betul-betul menjadi habitus hingga saat ini.

Hal tersebut dapat dilihat ketika ada persoalan ataupun kesalahpahaman antar remaja dari dua wilayah adat tersebut. Maka "Kalotok adalah Ibu, dan Siteba adalah Bapak" masih menjadi jawaban dan solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Komitmen ini menjadi mengingat atau perekat bagi

masyarakat adat Siteba dan Kalotok. Dalam berbagai proses selanjutnya hingga kemudian Kerajaan Luwu masuk dalam peralihan pemerintah Kolonial Belanda pada abad ke-20.

Wilayah adat Siteba secara administratif masuk di wilayah Walenrang sehingga ditetapkan Saluampak menjadi batas wilayah Desa Kalotok dengan Walenrang. Wilayah Adat Kalotok dahulu berbatasan di bagian utara dengan Wilayah Adat Buangin (sekarang meliputi Desa Dandang di Sungai Pong Lumbaja, dibagian timur berbatasan dengan Wilayah Adat Malangke (Lawewe, dulu pernah masuk wilayah Adat Kalotok-Pompaniki) namun sekarang masuk wilayah Baebunta. Di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah adat Pongko Kecamatan Walenrang Utara (Saluampak) sekaligus sebagai batas Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu.

Kemudian di sebelah barat, Wilayah Adat Kalotok berbatasan dengan Wilayah Adat Pongko, Siteba membelok ke utara berbatasan dengan Salu Paku, Desa Tandung ke timur Desa Pararra. Tapal batas tiap wilayah pada umumnya ditandai dengan batas alam, dalam bahasa lokal masyarakat Adat Kalotok berbunyi: "*Lurokko wai batasna tau, lumai wai wilayah ta*" (jika air mengalir kesana maka itu wilayah orang, jika air mengalir kemari, maka itu wilayah kita).

Penandaan batas tersebut telah disepakati untuk penandaan batas Wilayah Adat Kalotok dengan wilayah di sekitarnya. Penetapan batas alam tersebut menyatakan bahwa apabila air dari puncak jatuhnya ke utara, berarti wilayah tersebut adalah wilayah Tandung. Jika aliran sungai mengalir ke Lena-Pararra,

maka wilayah tersebut adalah Pararra. Dan apabila airnya jatuh ke Tanangkai, berarti wilayah tersebut sudah masuk wilayah Buangin. Tapi jika airnya mengalir ke anak sungai induk hulu sungai Ponglumbaja, maka wilayah itu adalah wilayah Dandang. Jika air sungai mengalir ke selatan, dan mengalir ke sungai Bebesuk, sungai Saluampak, berarti wilayah tersebut adalah wilayah Adat Kalotok. Batas-batas wilayah tersebut masih dipatuhi dan belum berubah sampai saat ini, karena belum pernah dibicarakan baik melalui kelembagaan adat masing-masing, maupun melalui pemerintah desa atau kecamatan (khusus wilayah bagian barat Kalotok atau wilayah pegunungan)..⁴⁴

2. Letak Geografis

Secara geografis wilayah administrasi Desa Kalotok terletak di LS: 020 39' 27,7"-020 44' 30,8" BT: 1200 07' 12,9"-1200 12' 35,1".⁴⁵

3. Visi Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara

Dalam rencana jangka menengah Desa Kalotok Tahun 2019-2024 dalam mewujudkan Visi Desa sebagai berikut:

a. Visi:

Terbangunnya tata kelola pemerintahan Desa yang baik dan bersih guna mewujudkan Desa Kalotok yang adil, makmur, sejahtera dan bersahaja.

4. Demografi

a. Batas Wilayah Desa

⁴⁴<https://makassar.tribunnews.com/2020/05/25/profil-sejarah-desa-kalotok-kabupaten-luwu-utara> diakses pada tanggal 01 November 2022

⁴⁵<https://makassar.tribunnews.com/2020/05/25/profil-sejarah-desa-kalotok-kabupaten-luwu-utara> diakses pada tanggal 01 November 2022

Letak geografi desa Kalotok , terletak diantara:

Sebelah Utara	: Kampung Baru
Sebelah Selatan	: Pompaniki
Sebelah Barat	: Batu Alang
Sebelah Timur	: Tandung

b. Luas Wilayah Desa

1. Pemukiman	: 42,20 Ha
2. Pertanian Sawah	: 3.829, Ha
3. Ladang/tegalan	: 500,00 Ha
4. Perkantoran	: 0,06 Ha
5. Sekolah	: 2,24 Ha
6. Fasilitas Pasar	: 51 Ha
7. Lapangan Sepak Bola	: 0,91 Ha
8. Tanah Perkebunan Perorangan	: 836,14 Ha
9. Tempat Pemakaman Desa/ Umum	: 4,42 Ha

c. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun ini

1. Kepala Keluarga	: 754 kk
2. Laki-laki	: 1361 orang
3. Perempuan	: 1368 orang

4. Kondisi Pendidikan, Sosial Keagamaan.

a. Pendidikan

1. SD/MI	: 226 orang
2. SLTP/MTs	: 115 orang

- 3. SLTA/MA : 138 orang
- 4. SI/Diploma : 95 orang
- 5. Putus Sekolah : 82 orang
- 6. Buta Huruf : -

b. Lembaga Pendidikan

- 1. Gedung TK/PAUD : 1 buah/Lokasi Di Desa Kalotok
- 2. SD/MI : 2 buah/Lokasi Di Desa Kalotok
- 3. SLTP/MTs : 2 buah/Lokasi Di Desa Kalotok
- 4. SLTA/MA : 1 buah/Lokasi Di Desa Kalotok
- 5. Lain-lain : -

c. Sosial Keagamaan

1. Data Keagamaan Desa Kalotok Tahun 2022

Jumlah Penduduk :

- Islam : 2.011 orang
- Katolik : 199 orang
- Kristen : 156 orang
- Budha : -
- Hindhu : -


2. Tempat Ibadah

Jumlah Tempat Ibadah :

- Mesjid/Musholla : 7 buah
- Gereja : 5 buah
- Pura : -

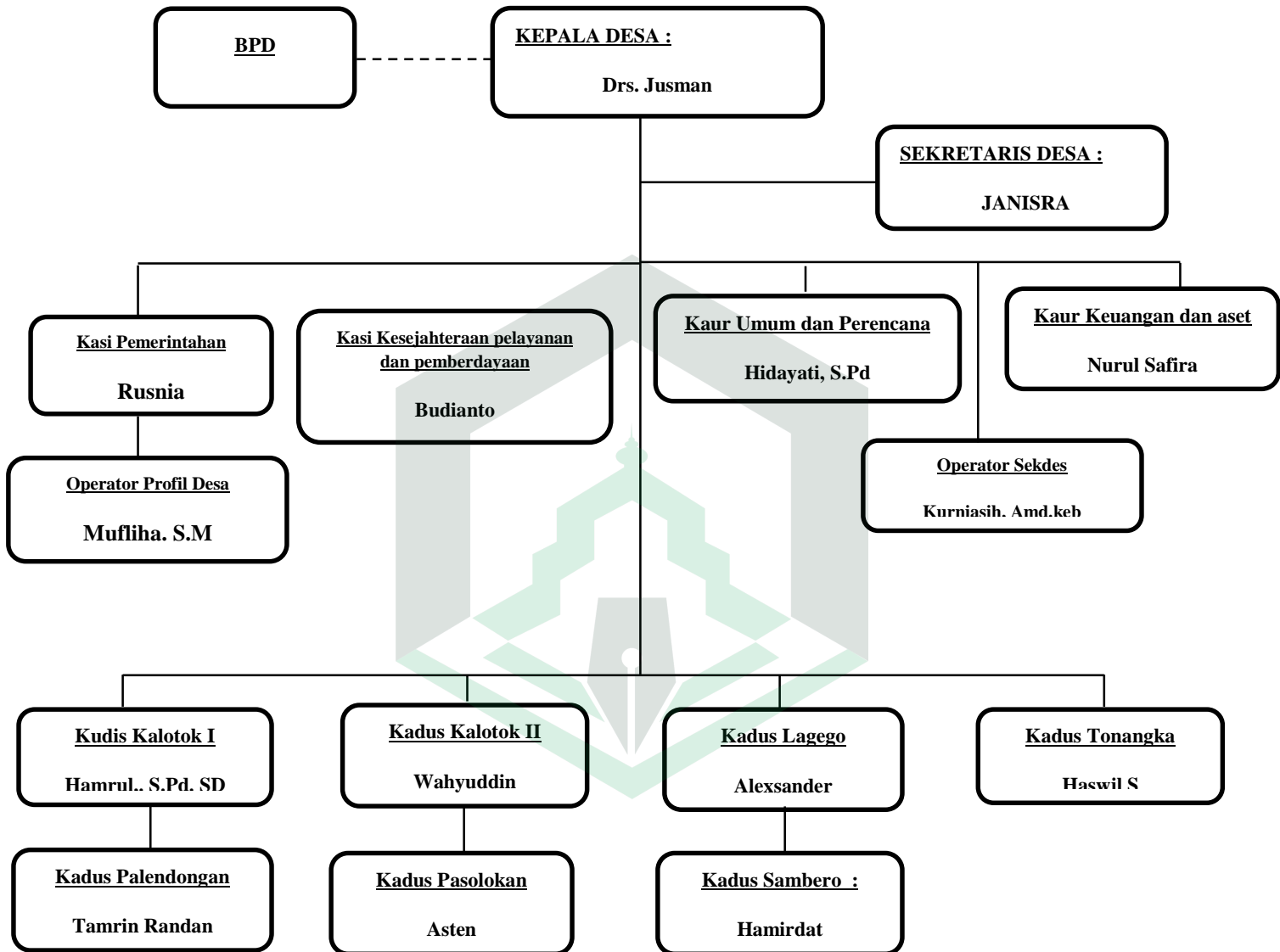
d. Mata Pencaharian Pokok

Jenis pekerjaan :

1. Petani : 373 orang
 2. Pegawai Negri Sipil : 41 orang
 3. Perawat Swasta : 4 orang
 4. Tukang kayu : 3 orang
 5. Tukang Batu : 5 orang
 6. Ibu Rumah Tangga : 332 orang
 7. Dukun Tradisional : 2 orang
 8. TNI : 11 orang
 9. Belum bekerja : 352 orang
 10. Tidak mempunyai pekerjaan tetap : 39 orang
 11. Wiras wasta : 56 orang
 12. Karyawan perusahaan Swasta : 36 orang
- 

4. Struktur Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara

Tabel Gambar 1.3



B. Hasil Penelitian

1. Jenis Pola Asuh yang digunakan Ibu *Single Parent*

Pola Asuh yang diterapkan ibu *single parent* di Desa Kalotok dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Dimana jika jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang tersebut tidak bisa melangsungkan hidup. Dari perumpamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melangsungkan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak mengandung hingga melahirkan kemudian harus merawat hingga tumbuh dewasa.

Orang tua yang berstatus sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda didalam lingkup keluarga, peran yang semula harus diemban oleh ayah menjadi peran yang harus dilakukan ibu *single parent* seperti salah satunya yakni pekerjaan memberi nafkah kepada anak-anak, tidak hanya itu ibu *single parent* juga harus memberikan pengasuhan kepada anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dilingkungan teman sebayanya, masyarakat sekitar, juga keluarga.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan observasi, wawancara yang dilakukan kepada ke empat ibu *single parent* di Desa Kalotok beserta anak remajanya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan ke empat ibu *single parent* memiliki asuhan yang berbeda-beda.

Ibu Kasnawati merupakan salah satu *single parent* di Desa kalotok, yang memiliki kontrol penuh terhadap anaknya Nugrah. Hal ini dilakukan mengingat Nugrah sudah berumur 18 Tahun, masa dimana rasa untuk mendapatkan dan merasakan segalanya ingin digapai dengan rasa penasaran. Lingkungan bermain dan bergaul dari Nugrah pasti sangat mempengaruhi anak-anak yang seusia dengannya. Oleh karena itu Ibu Kasnawati yang berusia 39 Tahun, mencoba menjaga anaknya dengan melakukan kontrol kepada anaknya, baik itu dari segi tuntutan kedewasaan serta komunikasi yang baik antara dirinya dan anaknya.

Hasil wawancara bersama dengan Ibu Kasnawati terkait tuntutan kepada anaknya dalam merubah pola fikir serta etika dan prilaku diusianya yang menjadi suatu hal yang perlu bagi Ibu Kasnawati berikan pada anak satu-satunya yang dia miliki.

“Nugrah nantinya saya mau berikan pendidikan sampai kuliah, makanya selalu saya ingatkan dia dirumah untuk bagaimana bisa bergaul dengan orang-orang yang bai, komunikasi sama orang-orang itu dijaga apalagi sama keluarga,tidak perlu lag selalu diingatkan setiap harinya jangan kerjakan yang ini, tidak perlu lagi mau dikasih tau mana yang baik mana yang jelek untuk dirinya, karena bagaimana juga kita ini orang tidak bisa setiap saat selalu ada disamping anak”.⁴⁶

Keputusan untuk memiliki jumlah anak dalam keluarga sebuah pilihan yang dimana pilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai anak yang di anggap sebagai salah satu harapan atas setiap keinginan yang di pilih oleh orang tua. Jumlah anak yang diinginkan dikategorikan berdasarkan jumlah anak lahir hidup. Keluarga

⁴⁶Ibu Kasnawati, *Wawancara Pribadi*, Salah Satu Single Parent di Desa Kalotok, 10 Desember 2022, Jam 09:26 Wita

dikatakan sebagai keluarga kecil, jika maksimal memiliki dua anak. Pengkategorian jumlah anak yang diinginkan menjadi :⁴⁷

- 1) Sedikit, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak-banyaknya memiliki Satu anak.
- 2) Sedang, apabila keluarga menginginkan anak sebanyak dua anak.
- 3) Banyak, apabila keluarga menginginkan anak sedikitnya memiliki lebih dari dua anak.
- 4) Pola asuh orang tua dalam hal ini cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta menumbuhkembangkan anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan dari setiap orang tua.

Hal ini tentu saja menjadi wajib bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan penuh untuk anak yang mana pengasuhan itu bukan hanya bentuk materi semata tetapi orang tua juga harus mengontrol dan memperhatikan perilaku sehari-hari anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, terutama agar anak tidak terjerumus yang namanya kenakalan remaja. Penelitian yang peneliti lakukan di dua dusun yaitu desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan dengan mewawancarai beberapa ibu-ibu di desa tersebut mengenai pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak mereka agar terhindar atau tidak terjerumus yang namanya kenakalan remaja pada anak dan keperluan anak lainnya.

⁴⁷Kartono, *Kenakalan Remaja* (Patologi Sosial 2) (Cet. III; Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30

Dalam pengasuhan anak ada beberapa kategori pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu: .

1. Pola Pengasuhan Autoritatif

Pola pengasuhan ini diterapkan oleh orang tua dengan menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki wawasan kehidupan masa depan yang jelas. Maksud dari pola pengasuhan ini orang tua memprioritaskan kepentingan anak dari pada dirinya sendiri tetapi tidak melalaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk bekerja dan tidak ragu-ragu dalam menegur anak ketika ada salah.

Peneliti melakukan wawancara seorang *Single Parent* yang bernama Ibu Asti dan anaknya bernama Rifal, terkait penerapan pola asuh autoritatif, yaitu⁴⁸:

“Ini Rifal seperti hal berharga sekali dalam hidupku ini anak, selalu saya usahakan bagaimana kedepannya bagus sekolahnya sampai kuliah, tidak terpengaruh sama anak-anak nakal dikampung, saya juga usahakan penuhi kebutuhannya sehari-hari sama kebutuhan sekolahnya juga, semoga bagus juga rezekinya ini anakku, tidak pernah saya merasa rugi untuk berkorban dengannya, sehat-sehat ki Rifal sehat juga saya rasa, bahagia Rifal bahagia juga saya rasakan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan seorang *single parent* dalam hal ini Ibu Asti tidak ragu dalam memberikan segalanya kepada anaknya yang bernama Rifal, dengan ketekunan sebagai seorang orang tua yang membesarkan anaknya tidak luput untuk bagaimana bisa membahagiakan anaknya tidak hanya keperluan sehari-harinya saja, baik persoalan pendidikan, lingkungan bermainnya pun sangat diperhatikan oleh Ibu Asti.

⁴⁸Ibu Asti, *Wawancara Pribadi*, Salah Satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:26 Wita

Pola asuh seperti ini menurut peneliti sudah seharusnya diterapkan bagi orang tua manapun juga, tidak hanya mereka yang berstatus sebagai *single parent* yang menerapkan pola asuh seperti ini. Namun untuk mencapai pada pola asuh seperti ini juga tidak mudah, apalagi tantangan kehidupan yang setiap zaman akan berubah. Ibu Asti sendiri bukanlah dari kalangan atas yang serba ada, namun tekad yang kuat untuk anaknya Rifal dia masih berusaha hingga saat ini.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak dari Ibu Asti bernama Rifal, terkait penerapan pola asuh autoritatif oleh ibunya, yaitu :⁴⁹

“Saya masih kecil, masih butuh ibuku untuk rawat saya, perhatikan saya, kalau ada yang dilarang sama ibu saya pasti mi saya dengar, dari pada saya dimarahi sama ibuku, tidak pernah ji juga saya mau jahat sama teman-teman, kalau ada pekerjaan rumah dari sekolah saya kerjakan sendiri biar tidak saya ganggu ibuku kerja disawah, biasa ji juga saya bantu ibu ku kerja disawah kalau libur ka sekolah”

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Rifal anak dari Ibu Asti, bahwa Rifal sudah bisa memahami kondisi yang dia rasakan bersama dengan Ibu seorang *single parent*. Namun Rifal dalam kesehariannya tidak menyusahkan Ibunya mencari masalah disekolah maupun lingkungan bermainnya. Rifal sudah bisa mengerjakan tugas sekolahnya tanpa melibatkan bantuan Ibunya ketika Ibunya sibuk bekerja di sawah, Rifal juga sangat menghargai teman-temannya sehingga Rifal dikenal baik oleh teman-temannya, sifat saling menghargai orang lain sudah ada pada Rifal.

Adapun keterangan Ibu Asti pada saat diwawancarai, Ibu Asti biasanya memberikan sebuah hadiah kepada anaknya ketika masuk peringkat 3 keatas di sekolah.

⁴⁹Rifal, *Wawancara Pribadi*, anak dari Ibu Asti yang merupakan *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:45 Wita.

“Rifal biasanya minta dibelikan sepeda, Handpone untuk dia pake, saya usahakan belikan dengan syarat dia harus dapat rengking disekolah, minimal masuk dalam peringkat 3 ke atas, biar tambah semangat lagi belajarnya, jadi anak juga ada motivasinya untuk berusaha, karena tenang juga kita rasa sebagai orang tua kalau liat anak kita bahagia”⁵⁰

Kasih sayang yang diperlihatkan oleh Ibu Asti kepada anaknya salah satu bentuk kasih sayang atas prestasi yang diraih oleh anaknya. Namun ketika Rifal memiliki masalah baik itu lingkup teman bermainnya maupun di sekolah, Ibu Asti tidak memarahi anaknya secara berlebihan.

“Anak kalau kita marahi dalam usia yang belum beranjak dewasa itu bahaya juga, dia belum mengerti kalau kita marahi itu demi kebaikannya, yang tertanam hanya dendam, sedangkan Rifal kalau bukan mengaduh sama saya mau sama siapa lagi, jangan sampai kita marahi berlebihan dia malah emosi, bahaya anak-anak kalau masih kecil melawan sama orang tuanya, sulit lagi dikontrol kalau sudah seperti itu anak-anak, cukup kita nasehati baik-baik, kasih liat contoh mana yang baik dan buruk”⁵¹

2. Pola pengasuhan Otoriter.

Pola pengasuhan Otoriter ini di mana orang tua jenis ini melihat dan menurut anak untuk memahami kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Maksud dari pengasuhan ini yaitu mengajarkan kepada anak mengenai perilaku-perilaku sopan santun dan akhlak yang baik. Pengasuhan dilakukan oleh keluarga Ibu Sarmila dengan anaknya Mayada Fasah.

⁵⁰ Ibu Asti, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:45 Wita

⁵¹ Ibu Asti, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:45 Wita

Peneliti melakukan wawancara seorang *Single Parent* yang bernama Ibu Sarmila dan anaknya bernama Mayada Fasah, terkait penerapan pola asuh autoritatif, yaitu :

“Anak-anak sekarang kalau tidak mendengar sama orang tuanya kurang ajar, banyak tingkahnya, ini saja kita kasih apa yang dia mau, masih saja kurang ajar, kita mau biarkan mereka, tapi mereka yang masih butuh bimbingan sama orang tua, jadi mau tidak mau harus memang ditegasi anak-anak sekarang. Coba maki tanyakan orangtua lain apa lagi ini saya sendiri yang urus anak ku, ada masalahnya kita sendiri urus, ada apa-apanya kita yang turun tangan, jadi harus selalu diawasi, kecuali mungkin kalau besar mi, kuliah mi dewasa mi berfikir”⁵²

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa terdapat beberapa penyimpangan dalam hal pengasuhan anak, dalam hal ini beberapa anak di Desa tersebut tidak mendapatkan pengasuhan penuh dari orang tuanya. Sebagian ibu yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga memang tidak mengetahui aturan atau tata cara yang seharusnya ditetapkan pada anak dan mereka mengetahui pola asuh yang dianjurkan dalam Hukum Islam dan ketentuan Undang-Undang Perlindungan Anak.

Walaupun pendidikan orang tua Ibu Sarmila cukup tegas pada anaknya, komunikasi Ibu Sarmila dan anaknya tidak pernah putus ataupun bermasalah.

“Mayada ini kan perempuan waktu kami berbicara, komunikasi itu selalu ada, baik itu diruang tamu, sambil santai-santai dibelakang rumah, didapur pun demikian, cerita terkait sekolahnya, teman bermainnya, terkait pendidikannya selanjutnya setelah dia lulus, kadang juga dia yang banyak cerita sama saya, banyak juga biasa dia tanyakan, saya juga berusaha jawab apa yang saya ketahui, yang pasti dia sudah bisa memahami mana yang baik mana yang tidak perlu untuk dikerjakan. Semakin lama ini anak juga pasti dewasa sendiri tapi tetap harus diperhatikan, diawasi biar kita juga orang tua tenang dirumah”⁵³

⁵²Sarmila, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:45 Wita

⁵³Sarmila, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 09:45 Wita

Komunikasi orangtua dengan anaknya yang diperlihatkan oleh Ibu Sarmila bagaikan kakak dan adik. Namun untuk persoalan rumah tangga yang dihadapi Ibu Sarmila tidak pernah ditanyakan oleh anaknya, Ibu Sarmila hanya berfikir bahwa mungkin anaknya sudah memahami hanya saja takut untuk menanyakan secara langsung kepadanya.

Mengharapkan pendidikan yang didapatkan dari bangku sekolah setelah itu anak dibiarkan bermain dan berkeliaran sebaliknya, ibu yang berprofesi sebagai guru atau tenaga pekerja yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu lebih mengetahui apa yang seharusnya diterapkan atau di ajarkan kepada anaknya.

Hal seperti ini sudah seharusnya disadari bagi ibu-ibu yang ingin melihat anaknya dimasa yang mendatang siap bersaing dalam dunia akademisi maupun non akademisi agar bekal yang mereka bawah sudah siap dan berani menghadapinya.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Mayada Fasah anak dari Ibu Sarmila terkait pola asuh yang diterapkan oleh Ibunya.⁵⁴

“Apa yang diajarkan sama mamaku pasti itu untuk kebaikan saya sendiri, apa yang dilarangnya itu kebaikan saya sendiri, jadi saya sebagai anak sadar diri juga, belum bisa dibebaskan karena mungkin belum waktunya untuk dibiarkan begitu saja, saya di didik sejak kecil sama mama untuk kedepannya terbiasa dengan malakukan hal-hal yang baik tidak mendekati perbuatan yang merugikan saya dan merugikan mamaku, jadi tidak ada masalah bagi saya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti berpendapat bahwa Mayada mampu memperlihatkan menerima dan memberi cintanya kepada Ibunya dan cinta Ibunya terhadap dirinya, apalagi Mayada Fasah merupakan anak perempuan

⁵⁴Mayada Fasah, anak dari Ibu Sarmila yang merupakan *single parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 10:05 Wita

sudah sepantasnya Ibu Sarmila sangat mencintai anaknya dengan menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak satu-satunya.

3. Pola Asuh Permisif

Bentuk pola asuh permisif dalam penelitian ini ditunjukkan dari kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Kurangnya interaksi dan perhatian orang tua. *Single Parent* jarang mengingatkan untuk melakukan ibadah seperti halnya sholat, mengaji dan yang lainnya. Orang tua tidak menegur ketika anak melakukan kesalahan. Kurang adanya kontrol terhadap pergaulan anak. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh yang tidak sesuai diberikan kepada anak.

Peneliti melakukan wawancara seorang *Single Parent* yang bernama Ibu Asmi dan anaknya bernama Faisal, terkait penerapan pola asuh Permisif, yaitu :⁵⁵

“Kita ini orang tua memang punya tanggung jawab sama anak, tapi saya biarkan saja dia terserah dia mau bagaimana selama dia bahagia dan tidak merasa terganggu itu tidak jadi masalah, bagaimana pun juga anak-anak kalau kita tekan, kita kasih terus arahan, kita awasi, mereka juga pasti tidak berkembang, setidaknya saya sebagai orang tuanya bisa saya berikan apa yang menjadi kebutuhannya dirumah, persoalan sekolah saya kasih sekolah ji juag anakku. Selama Faisal tidak ji bikin masalah sama orang lain, saya rasa aman-aman saja dia juga sadar ji kalau yang rawat ki saya mamanya”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Asmi salah *satu single parent* yang ada di Desa Kalotok, peneliti memiliki pandangan bahwa pola asuh

⁵⁵Ibu Asmi, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 10:05 Wita

yang diberikan kepada Faisal selaku anaknya kurang tepat, sehingga peneliti berpandangan bahwa pola asuh ini merupakan pola asuh permisif.

Pola asuh ini sangat tidak bisa diterapkan bagi mereka yang berstatus *single parent*, menurut peneliti anak sangat membutuhkan bantuan orang tuanya, masih sangat memerlukan yang namanya bimbingan orang tua serta kasih sayang orang tua. Dengan berkurangnya kasih sayang orang tua dalam hal ini hanya diasuh oleh orang tua tunggal (Ibu) pasti memberikan dampak kepada seorang anak. Apalagi anak yang ditinggal dari sejak kecil.

Peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Faisal anak dari Asmi terkait pola asuh yang diterapkan oleh ibunya :⁵⁶

“Bisa kudengar ji apa natanyakan ka mamaku, cuman biasa juga capek ki mau dengar teruski, biasa juga kalau ditegur ki didepannya teman-temanku jadi malu saya rasa dikasih begitu, biasa kalau pergi ka sekolah sore pi baru pulang ka dirumah, pergi ka dulu sama teman-temanku kumpul-kumpul sama, nanti kalau sore mi bari ka kerumah, sebentar malam lagi baru keluar pergi kumpul-kumpul sama teman”

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Faisal, peneliti dapat menilai, sebenarnya Faisal memiliki rasa humor bagi teman-temannya sehingga hampir kesehariannya dia habiskan bersama teman-temannya dibandingkan membantu ibunya atau tinggal dirumah, namun dengan kebebasan yang diberikan oleh ibunya menimbulkan dampak buruk terhadap anaknya yang dimana Faisal sudah merokok diusianya yang masih muda dan duduk dibangku sekolah.

⁵⁶Faisal, anak dari Ibu Asmi yang merupakan *single parent* di Desa Kalotok, 10 Oktober 2022, Jam 10:05 Wita

C. Pembahasan

1. Pola Asuh *Single Parent* dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Anak dalam keluarga suatu amanah yang diberikan sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat, harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-hak Anak

Kehidupan berbangsa dan bernegara, anak akan menjadi masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dan tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Setiap keluarga umumnya mendambakan anak, karena anak salah satu harapan atau cita-cita dari sebuah perkawinan. Berapa jumlah anak yang diinginkan tergantung dari keluarga itu sendiri

a. Pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua (*single parent*) dan anak dengan maksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua (*single parent*), agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagamaan positif. *single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Ibu yang bertanggung jawab

mengasuh anaknya seorang diri setelah adanya perpisahan yang dikarenakan permasalahan dengan pasangannya.⁵⁷

Bentuk pola asuh yang pertama yaitu pola asuh otoritarian. Bentuk pola asuh otoritarian dalam penelitian ini ditunjukkan orang tua yang mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua ini tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah yang benar. Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang sudah dilakukan benar.⁵⁸

Firman Allah Swt, dalam surah An-Nisa ayat 148 :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Terjemahnya :⁵⁹

“Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam firman ayat suci tersebut dapat diketahui bahwasanya seorang Orang tua dan Anak ketika akan melakukan sebuah pertengkaran hal yang paling tidak bisa di kontrol adalah perkataan atau ucapan saat tengah berada dalam puncak emosi, sehingga pertengkaran yang dilakukan tersebut tidak jarang seorang

⁵⁷ G. Tembong Prasetya, Pola Pengasuhan Ideal (t.c; Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), h.31

⁵⁸ Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit di Atur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah masalah Perilaku anak* (t.c; Bandung: Kaifa, 2006), h. 49.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah An-Nisa Ayat 148.

pasangan memakai dan mengeluarkan sumpah serapah, cacian, bahkan celaan yang tidak senonoh yang sangat dapat melukai bahkan menyanyat hati satu sama lainnya.

Bentuk pola asuh yang ke dua yaitu pola asuh otoritatif. Bentuk pola asuh otoritatif dalam penelitian ini ditunjukkan dari adanya perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Mendorong untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan kontrol. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Orang tua memberikan pengakuan atas kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab. Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Bentuk pola asuh otoritatif adalah bentuk pola asuh yang paling sesuai terhadap kebutuhan anak. Sebagaimana pola asuh yang diterapkan.

Bentuk pola asuh permisif ke Tiga. Bentuk pola asuh permisif dalam penelitian ini ditunjukkan dari kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Kurangnya interaksi dan perhatian orang tua. *Single Parent* jarang mengingatkan untuk melakukan ibadah seperti halnya sholat, mengaji dan yang lainnya. Orang tua tidak menegur ketika anak melakukan kesalahan. Kurang adanya kontrol terhadap pergaulan anak. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh yang tidak sesuai diberikan kepada anak. Hal tersebut terjadi pada sebagian anak-anak yang diasuh oleh seorang *single parent*.

Peneliti merumuskan pola asuh *single parent* ini ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara bersama dengan beberapa *single parent* yang ada di Desa Kalotok dengan mencocokkan pola asuh *Single parent* berupa Otoritarian, Otoritarif dan Permisif.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent*

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang di biasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak di besarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib menaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.⁶⁰

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

1. Pendidikan.

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*Human resource*) dan sumber daya manusia itu terbukti diterapkan kepada anak. Keagamaan yang dimiliki orang tua tidak lepas dari salah satu faktor

⁶⁰Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, Tahun 2010). H. 8

berpengaruh terhadap anak. Dan lingkungan yang diciptakan disekitar anak sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua.

Faktor-faktor yang diterangkan di atas dapat mewujudkan dari pada karakteristik kematangan emosi remaja pada umumnya, yang telah dijabarkan pada bab 2 pada poin ke 7, mampu menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, sabar, mempunyai rasa humor, mampu memberi dan menerima cinta, mampu menghadapi kenyataan atau masalah yang dihadapi, ada ketertarikan untuk saling memberi dan menerima, dan belajar dari pengalaman. Oleh karenanya peneliti tidak hanya mewawancarai *single parent* saja tapi juga mewawancarai anak yang diasuh oleh *single parent* tersebut

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Kematangan Emosi Remaja Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan

Hubungan antara ibu dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak sebab ibu merupakan orang pertama kali dikenal oleh anak. Melalui ibunya anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Bagi seorang anak, hubungan efektif dengan ibu merupakan faktor penentu, agar anak mendapatkan cinta dan kasih sayang. Ibu merupakan orang yang pertama membimbing tingkah laku, terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan atau menolak, melarang dan sebagainya.⁶¹

Kontrol orang tua sangat penting dalam kehidupan pertumbuhan anaknya sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembinaan, seperti pengendalian kontrol sepenuhnya kepada anak, memberikan kontrol terhadap

⁶¹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (t.c; Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 226.

keputusan yang diinginkan anaknya, kontrol dalam memberikan sanksi bila anak melanggar, serta kontrol ketika anak dalam keadaan emosional.

Ibu Asti merupakan salah satu *single parent* di Desa Kalotok yang sangat mengontrol anaknya yang perempuan. Kekhawatiran yang dimiliki seorang ibu harus menerapkan kontrol secara penuh kepada anaknya, memberi pemahaman dalam pengendalian emosional anaknya menjadi pendengar dari apa yang di sampaikan kepada anaknya begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam mempengaruhi proses kematangan emosi remaja di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan.

a) Memberi perlindungan Kepada Anak

Fungsi ini sangat berperan terhadap pembentukan kematangan emosi anak, ketika anak kehilangan rasa kasih dan sayang dari orang tuanya maka mereka akan mudah berperilaku jahat atau menyimpang diakibatkan hilangnya rasa aman didalam keluarga. Adakalanya dia secara terang-terangan menunjukan suatu ketidakpuasan terhadap orangtuanya, dan mulai melawan atau memberontak. Tegasnya mereka merasa tidak bahagia dipenuhi banyak konflik batin serta mengalami frustrasi.

Kehilangan seorang ayah bisa menjadi sebuah pemicu utama namun ketika rasa perlindungan dan kasih sayang tetap ada didalam kelurga maka hal ini pada dasarnya bisa dihindari, namun karena kondisi seorang *single parent* yang harus berperan ganda memaksanya lebih banyak menghabiskan waktu menutupi tuntutan ekonomi ketimbang berada dirumah dan memberikan kehangatan yang

dibutuhkan oleh anak mereka, seperti yang dialami oleh Kasnawati, karena beban dari peran ganda yang harus di jalani oleh ibu *single parent* menjadikan anaknya merasa tidak aman dirumah dan mencari komunitas lain untuk melampiaskan kekecewaan bantinya sehingga di usia yang masih remaja anak yang bernama Nugraha sudah mengisap rokok.

Ini membuktikan bahwa fungsi pola asuh ini begitu sangat berperan untuk menghidupkan kontrol sosial di dalam diri anak anak, rasa nyaman, rasa aman, rasa kasih dan sayang memang sepatasnya didapatkan dari lembaga paling dasar yaitu keluarga. sebagai seorang *single parent* mereka dituntut untuk berperan sebagai ibu dan ayah tanpa melupakan fungsi apapun.

b) Pemberian Pemahaman nilai-nilai kepada anak

Seorang Ibu *single parent* merupakan orang tua tunggal yang memiliki beban besar dalam berperan ganda sebagai seorang ibu dan juga ayah dimana sebagai seorang orang tua tunggal sang ibu tetap harus menciptakan keluarga sejahtera demi menanamkan nilai nilai agama serta kabaikan. Menggambarkan bahwa ibu *single parent* tetap harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak melalui pendidikan ibadah, pembentukan akhlak, dan lain sebagainya. Dikatakan bahwa tujuan dari fungsi religius tersebut yaitu untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, supaya mereka dapat hidup dan menjalankan serta mempunyai kepribadian dan akhlak yang luhur sesuai dengan yang diharapkan orangtuanya seperti yang dilakukan oleh Ibu Asti mengatakan bahwa mereka senantiasa mengingatkan kepada anaknya kewajiban melaksanakan ibadah sholat lima waktu dan mengaji.

“Selama saya ini masih bisa memberikan apa yang sudah seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya, saya usahakan itu, kita tuntut memang dari kecilnya biar nanti besarnya tidak setengah mati lagi kita kasih tau karena sudah terbiasa diajarkan dan diberikan contoh yang baik oleh orang tuanya, saya kasih tau Rifal untuk tetap sholat, puasa, tidak pergi sama temannya yang nakal-nakal itu demi kebaikannya sendiri, jadi tetap harus kita awasi anak-anak sekarang”⁶²

Keseriusan tentang pentingnya fungsi religius kepada anak-anaknya memang sangat di terapkan oleh ibu *single parent* tersebut, Ibu Asti biasa melakukan kepada anaknya seperti memarahi anak-anaknya jika beliau melihat anaknya dengan sengaja meninggalkan sholat.

Pentingnya penanaman agama pada anak sangat ditekankan oleh salah satu *single parent* yaitu Ibu Sarmila, dimana sebagai seorang ibu yang berperan ganda ia tetap memperhatikan anaknya dalam mendirikan sholat lima waktu dan sangat tegas mengenai itu, semisal anaknya tidak melakukan sholat maka ia akan memarahi anaknya agar tidak lupa dan tidak meninggalkan sholat lima waktu. Pentingnya fungsi religius kepada anak-anaknya harus diterapkan oleh ibu *single parent* tersebut. Tujuan dari fungsi religius dalam penelitian ini merupakan penerapan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, agar mereka dapat hidup dengan menjalankan kepribadian dan akhlak sesuai dengan yang diharapkan orang tua, begitu juga yang dilakukan ibu Asti kepada anaknya Rifal.

Sesuai dengan firman Allah swt. Q.S Al-Lukman/31 ayat17 :

⁶²Ibu Asti, *Wawancara Pribadi*, Salah satu *Single Parent* di Desa Kalotok, 11 Oktober 2022, Jam 10:00 Wita

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya :⁶³

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang wajib oleh Allah swt

Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan beberapa perintahnya terhadap orang tua dalam mendidik anak agar mendapatkan keselatan di dunia dan di akhirat. Perintah tersebut antara lain, (1) Perintah melaksanakan ibadah shalat, (2) Perintah menjalankan segala kebaikan dan menjauhi segala perbuatan keji, dan (3) Bersabar atas segala gangguan dan rintangan yang datang saat akan melaksanakan kebaikan.

c) Memberikan Suasana segar atau gembira dalam keluarga

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi yang dijalankan untuk mencari hiburan. Anak-anak yang cenderung ditinggalkan oleh orang tuanya untuk bekerja sebenarnya membutuhkan banyak rekreasi agar anak tidak tertekan dan juga merasa tidak dihiraukan, banyak anak menjadi berperilaku menyimpang karena sibuknya orang tua dalam pemenuhan ekonomi tapi tidak dalam pemenuhan kasih sayang, hadirnya fungsi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, Alquran dan Tafsir (Kementerian Agama, Jakarta: Tahun 2009), h. 329

tentang pentingnya peran orang tua dan upaya orang tua dalam membahagiakan anak agar anak merasa gembira berada di tengah-tengah keluarganya sendiri.

Hal ini berlaku juga bagi para ibu *single parent*, bahwa anak-anak membutuhkan waktu untuk rekreasi agar merasa bahagia, sebab para ibu *single parent* pada umumnya adalah perempuan yang sangat sibuk dalam memenuhi perekonomiannya sehingga tidak jarang anak akan berakhir di asuh atau dititipkan kepada orang lain. Sebagai seorang ibu yang memiliki peran ganda akan merasa susah dalam membagi waktunya namun demi hasrat kepuasan psikologis anak seharusnya ibu *single parent* tetap menjalankan sebaik baiknya fungsi ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara langsung pada ke empat keluarga *Single Parent* dan anaknya di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, jika dikaitkan dengan teori gender yaitu orangtua sebagai *Single Parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Sebagai *single parent*, perempuan harus mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat vital dibutuhkan untuk melakukan management keluarga. Perempuan yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya, dan melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya menjalankan peran ganda.

Proses kematangan emosi pada masa remaja dapat juga kita liat dari faktor internal sang anak. Sistem pertahanan diri merupakan salah satu faktor yang ada dalam diri seseorang untuk mengendalikan dan melindungi diri dari pengaruh

negatif dan lingkungan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, kurangnya kepercayaan dasar dan ketidakmampuan untuk memilih pasangan dapat menyebabkan terbentuknya perilaku negatif.⁶⁴



⁶⁴Muhammad Ali, Psikolog Remaja Perkembangan Peserta Didik(t.c;Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),h. 50.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

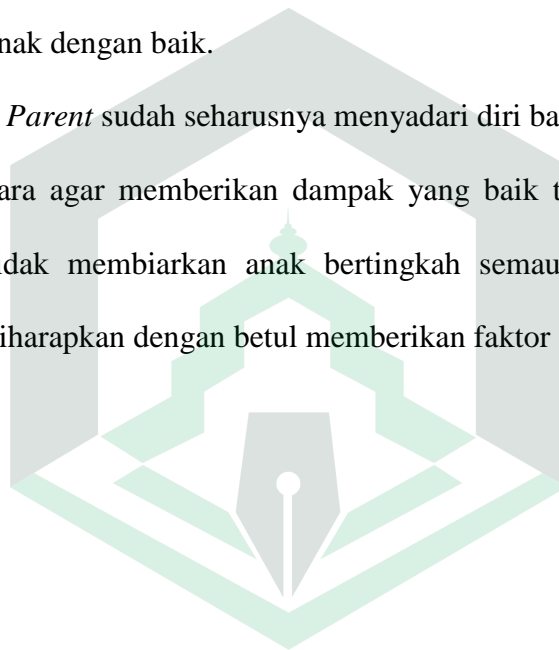
Berdasarkan penelitian yang telah ditelaah dilakukan terhadap Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak (Studi Kasus) di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa pola asuh orang tua tunggal tidak jauh berbeda dengan keluarga utuh terlihat dari cara berkomunikasi orang tua dengan anak, perilaku orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua dilakukan oleh orang tua *single parent* di desa kalotok kecamatan sabbang selatan yaitu pola asuh Autoritarian, Autoritatif, Permisif. Berdasarkan hasil penelitian penulis tidak semua orang tua selalu menggunakan pola asuh continue seperti yang dilakukan Ibu Asmi dimana ia menggunakan pola asuh permisif, dan sedangkan Ibu Asti, Ibu Sarmila, dan Ibu Kasnawati cenderung menggunakan pola asuh autoritatif.
2. Dalam segi kematangan emosi anak terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi anak, 1) Memberikan perlindungan kepada anak, 2) Pemberian nilai-nilai kepada anak, 3) Memberikan suasana segar dan gembira kepada anak

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan saran sebagaimana berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan yang beragama Islam, untuk betul-betul memahami konteks ajaran Islam dalam memelihara anak walaupun dengan kondisi sebagai seorang *single parent*. Memberikan pendidikan yang baik, kehidupan yang baik serta kebaikan dalam masa remajanya itu sangat perlu. Tidak mudah membentuk kematangan emosi anak remaja, namun dengan berpegang teguh pada ajaran Islam pasti akan muncul kesadaran dalam mendidik anak dengan baik.
2. Para *Single Parent* sudah seharusnya menyadari diri bahwa harus menerapkan beberapa cara agar memberikan dampak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga tidak membiarkan anak bertingkah semaunya saja. Dari ketiga fungsi ini diharapkan dengan betul memberikan faktor atau dampak yang baik pada anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia , *Alquran dan Tafsir* (Kementerian Agama, Jakarta: Tahun 2009)
- Kementerian Agama Republik Indonesia , *Alquran dan Tafsir* (Kementerian Agama, Jakarta: Tahun 2009)
- Kementerian Agama Republik Indonesia . *Alqur'an dan Terjemahnya* "Al-Jumanatul 'Ali., Bandung: CV Penerbitan J-ART Tahun 2009
- Kementerian Agama Republik Indonesia *Alqur'an dan Tafsirnya* (Kementerian Agama RI, Jakarta Tahun 2009)
- Al Miqhwar Muhammad, *Psikologi Remaja Cet.I*; Bandung: Pustaka Setia, Tahun 2006
- Al-Gazali Muhammad, *Karakteristik Kematangan Emosi Remaja*, CV. Cet. Pratindo, Tahun 2018
- Ali Muhammad, *Menata Emosi Dalam Membangun Emosional*, PT. Graha media Tahun 2017
- Ali, Muhammad, dan Ansori, *Psikologi Remaja:Perkembangan Peserta Didik Bumi Aksara*, Jakarta, Tahun 2006
- Baurimnd, D, *Child Care Practicies Antecedent There Pattern of Free Shcool Behavior, Genetice Psychologi Monograph* Tahun 1967.
- Chabib Thoha, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Tahun 1998
- Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja Cet. I*; Jakarta: Ghalia Indonesia, Tahun 2004
- Darmiah, *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi Anak Usia MI. Pionir: Jurnal Pendidikan* Tahun 2020 8/2.
- Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan* Jakarta; Bapak Gunawan Mulia
- Hidayat Muhammad, *Pola Asuh dalam SimulasiI deal*, CV. Cet. Pelita Jaya, Bandung Tahun 2015
- <https://makassar.tribunnews.com/2020/05/25/profil-sejarah-desu-kalotok-kabupaten-luwu-utara> diakses pada tanggal 01 November 2022
- Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Tahun 2018

- Jaya Indra, *Pola Dan Mekanisme Dalam Single Parent Dalam Upaya Hubungan Emosional*, Jurnal Vo 12, Jakarta Tahun 2017
- Juwita Losa Tirza, Antonius Boham, Stefi Harilama, "Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tengku", e-jurnal "actadeurna" Vol. 5 No. 2, 2016
- Lexy Jmoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cv. Remaja Rosda karya, Bandung, Tahun 2016
- Mahendra Rudin, *Pola Asul Dalam Hubungan Kematangan Emosi*, Jurnal Vol. 4, Semarang tahun 2015
- Makmun, Khairani, *Psikologi Umum*, Aswaja Presindo, Yogyakarta Tahun 2011
- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.I VPT. Rineka Cipta, Jakarta, Tahun 2015
- Muhammad Al-Gazali, *Karakteristik Kematangan Emosi Remaja*, Cv. Cet. Pratindo Tahun 2018
- Naskhukah, Farokhatin dan darmawati, ira. *Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga*, Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan. Vol.3. No.2 Tahun 2013
- Prasetya Tembong, *Pola Pengasuhan Ideal* Cet. Media Komputindo. Jakarta Tahun 2003
- Salam Abdul, *Strategi Memahami Kematangan Emosi Remaja*, Jurnal Vol.5, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2009
- Sapitri Uli Dwi, skripsi, *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja Didesa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan*, Tahun 2017
- Sawitri Erni, *Kematangan Emosi Pada Remaja Yang Diasuh OrangTua Single Parent*, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Tahun 2018.
- Sayid Sabib, *Figh al Sunna Kairo: Dar Al Fathal Araby*, Tahun, 2000
- Schohib Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet.I; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001
- Seger, *Single Parent*, CV.Mutia Jaya, Yogyakarta Tahun 2014

Soehartono Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2018)

Surakhma Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, CV. Pelita Jaya, Bandung Tahun 2016

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2014

Zulfadiana Desy, Skripsi, *Kematangan Emosi Pada Remaja yang Diasuh Singel Mother* Studi Deskriptif, Fakultas Psikologi Universitas Guna Darma, Tahun 2019



LAMPIRAN

PEDOMAN

WAWANCARA



Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan wawancara

Kasih Sayang:

1. Ketika anak anda berprestasi (dalam bidang apa saja). Apa bentuk apresiasi anda?
2. Jika anak anda melakukan sebuah perbuatan terpuji, bagaimana respon anda terhadapnya?
3. Ketika menyadari anak anda sedang bersedih, apakah anda selalu berusaha menghiburnya?
4. Apakah anda selalu bersedia menjadi "teman" untuk bercerita atas segala kisah yang dilalui anak anda?

Kontrol:

5. Apakah anda memegang kontrol sepenuhnya terhadap apa yang akan dilakukan anak ataukah memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih sendiri?
6. Apakah anda memberikan dasar/pertimbangan ketika memberikan perintah untuk mengikuti pilihan anda kepada anak?
7. Ketika anak anda melakukan sesuatu tidak sesuai dengan keinginan anda. Apakah anda ingin memarahi atau memberikan sanksi kepada anak?
8. Jika marah. Apakah anda tipikal ibu yang meledak atau mengungkapkan kemarahan anda dengan cara yang lebih lemah lembut?

9. Jika memberikan sanksi, sanksi seperti apa yang anda berikan?

Tuntutan Kedewasaan:

10. Ketika anak anda memiliki masalah. Apa langkah yang anda lakukan dalam menyikapinya?

11. Apakah anda menuntut anak anda untuk harus mampu melakukan sesuatu pada usia tertentu?

12. Apakah anda membebaskan anak anda untuk berinteraksi secara dekat dengan orang yang jauh lebih dewasa darinya?

Komunikasi:

13. Seberapa sering anda meluangkan waktu untuk sekedar berbagi cerita dengan anak anda?

14. Dalam proses komunikasi. Apakah anda menjadi sosok yang dominan atau memberikan kesepakatan yang sama dengan anak?

15. Pernahkan anda meminta pendapat anak tentang sesuatu permasalahan yang dihadapi?

16. Pernahkan anda menanyakan perasaan anak tentang problematika hidup yang kalian alami?

17. Jika pernah, bagaimana respon anda terhadap jawaban yang diberikan?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Hasil dari wawancara bersama Ibu-ibu *Single Parent* di Desa Kalotok

Kecamatan Sabbang Selatan.

2. Apa profesi ibu sehari-hari?

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu-ibu *Single Parent* di desa Kalotok bahwasanya profesi dari Ibu-ibu *single parent* mayoritas petani

2. Bagaimana solusi ibu dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak ibu, mengingat aktifitas, kesibukan dan rutinitas Ibu yang sangat padat guna mencukupi kebutuhan keluarga?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti solusi yang banyak dilakukan Ibu-ibu *Single parent* ini dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak mereka yaitu dengan memberikan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama dan ada juga yang menyuruh anak mereka mengaji di mesjid serta ada juga yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis agama.

3. Apakah Ibu memberi kebebasan tak beraturan kepada anak?

Pada pernyataan ini semua Ibu *Single Parent* Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan, menyatakan bahwasanya anak diberi kebebasan namun tetap beraturan.

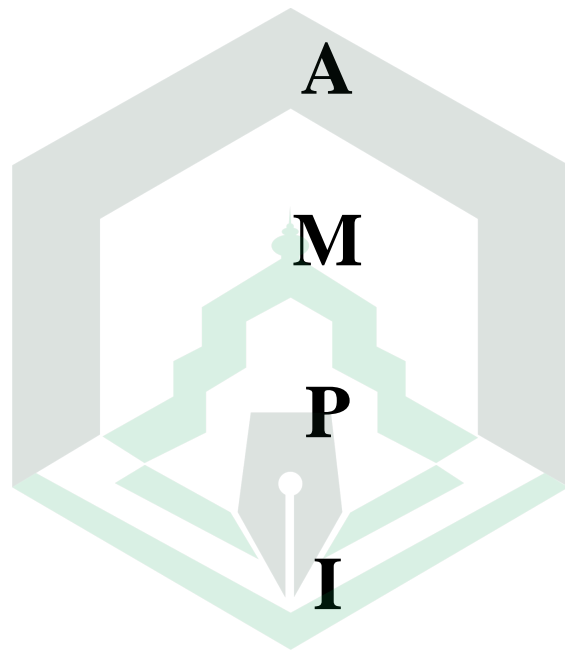
4. Apakah Ibu menyerahkan sepenuhnya tentang apa saja yang hendak dilakukan anak?

Dalam hal ini Ibu tidak sepenuhnya memberikan kelonggaran pada anaknya untuk berbuat sesuka anaknya kecuali jika yang diinginkan anak adalah memiliki manfaat yang baik, maka Ibu mengizinkannya.

5. Apakah Ibu memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan anak-anak untuk menceritakan yang dialaminya dalam satu hari penuh?

Kesibukan Ibu-ibu *single parent* dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah untuk kehidupan keluarganya membuat sebagian besar dan bahkan hampir seluruh orangtua *single parent* di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang selatan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Pada saat siang hari anak-anak mereka pergi kesekolah, orangtua biasanya pergi untuk bekerja dan baru pulang saat sore hari atau menjelang petang. Beliau begitu sampai dirumah, mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat selain mengerjakan rutinitas ibadahnya. Dengan begitu waktu senggang yang diberikan untuk anak-anak hampir tidak ada.

L



R

A

N



Dokumentasi Kantor Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan



DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara bersama ibu *single parent* di Desa Kalotok Kecamatan

Sabbang Selatan

Ibu Kusnawati dan Anaknya.



2. Wawancara bersama ibu *single parent* di Desa Kalotok Ibu Sarmila dan Anaknya.



3. Wawancara bersama ibu *single parent* di Desa Kalotok Ibu Asti dan Anaknya.



4. Wawancara bersama ibu *Single parent* di Desa Kalotok Ibu Asmi dan Anaknya.



RIWAYAT HIDUP



HIJRAH, lahir di Cilallang pada tanggal 03 Januari 1999. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Ajaluddin dan Ibu Darnawati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Kalotok, Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 006 Batu Alang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 07 Sabbang Selatan hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di SMAN 18 Luwu Utara. Setelah lulus SMA di tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulis memilih Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah (FUAD).